

Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Petobo melalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Marlina Alimin

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako

MarlinaAlimin@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran konvensional mengakibatkan sikap dan minat siswa menjadi rendah karena cenderung bertumpu pada buku paket. Pembelajaran seperti ini juga cenderung didominasi oleh guru sehingga kurang memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk aktif menunjukkan kemampuannya dalam berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan kompetensi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 1 Petobo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan menggunakan 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Petobo sebanyak 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode dokumentasi. Saat pratindakan atau sebelumnya dilakukan tindakan rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa sebesar 68,79 dengan persentase ketuntasan sebesar 25%. Setelah dilakukan tindakan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan indikator sebagai berikut: (1) terjadi kenaikan nilai tes kemampuan berbicara siswa mulai pratindakan, siklus I dan siklus II, (2) jumlah siswa yang tuntas juga naik dari pratindakan, siklus I dan siklus II, (3) rata-rata kenaikan hasil penilaian pada pratindakan 68,79 menjadi 75,57 pada siklus I dan naik menjadi 80,21 pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dibuktikan dengan perolehan rata-rata persentase skor keaktifan siswa pada siklus I sebesar 39,50% naik 33,00% menjadi 75,50% pada siklus II.

Kata Kunci: Kompetensi berbicara, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya melatih keterampilan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan ataupun secara tulis. Keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan yang diajarkan, keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Hal ini dikarenakan berbicara merupakan keterampilan reseptif bertujuan menyampaikan informasi atau gagasan sehingga penyampaian informasi dapat diterima oleh orang lain.

Keterampilan berbicara sangat berbeda dengan berbicara biasa pada umumnya (Yunidar, 2022, 2017). Berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar masih sering menjadi persoalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Saat siswa diminta berbicara di depan umum, mereka akan diam dan melakukan gerakan-gerakan yang mengisyaratkan peserta didik tidak mampu menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai konteks.

Kenyataan demikian terjadi pula dalam praktik berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Petobo khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik diberikan praktik berbicara, namun hasil belajar peserta didik belum maksimal. Hasil observasi awal proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Petobo menggambarkan bahwa saat proses pembelajaran terjadi, pada umumnya siswa lebih banyak diam dan mendengarkan dan kurang berani untuk berbicara. Hanya siswa tertentu yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Di sisi lain guru juga kurang memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk berbicara sehingga pembelajaran di kelas terkesan didominasi oleh guru.

Hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Petobo pada kompetensi berbicara dengan menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif masih menunjukkan pencapaian yang rendah. Hal ini berdasarkan hasil analisis ulangan harian dan penilaian tengah semester 1 siswa kelas V SDN 1 Petobo Tahun Ajaran 2020/2021. Data nilai pribadi siswa menunjukkan bahwa hasil tes yang didapatkan hanya sebagian kecil siswa (9 siswa) atau sekitar 38% yang mendapat nilai 75 ke atas (batas Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) dari guru), sedangkan sisanya (62%) atau sekitar 15 siswa mendapat nilai di bawah 75.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru terkait permasalahan pembelajaran di atas, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara antara lain adalah: (1) Peserta didik merasa takut dan malu saat diberi tugas untuk berbicara di depan kelas. (2) peserta didik kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia yang tepat karena kurangnya latihan berbicara dan (3) Pembelajaran keterampilan berbicara masih menggunakan media yang konvensional dan metode ceramah. Kondisi demikian menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran khususnya permasalahan tentang proses dan hasil pembelajaran kompetensi berbicara di kelas V SD Negeri 1 Petobo. Jika kondisi pembelajaran demikian dibiarkan terus berlangsung, maka kemungkinan siswa SDN 1 Petobo akan mengalami permasalahan keterampilan berbicara dan kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam kondisi seperti ini diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang kreatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan (Juliantara, 2010) Peserta didik dapat belajar dan berlatih pada konteks pembelajaran yang menarik dan kontekstual sehingga suasana dialogis antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa dapat terjadi. Dengan cara demikian, peserta didik dapat terlatih untuk terampil dalam berbicara dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan teknik penerapan yang benar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik berbicara. Belajar berkolaboratif dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam hal meningkatkan keterampilan peserta didik berbicara. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan gagasan dan ide melalui diskusi bersama teman kelompok sehingga bisa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang informasi yang dipelajari melalui kegiatan kelompok dan seluruh peserta didik dalam kerjasama kelompok sehingga yang berkemampuan rendah memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesuksesan hasil kerja kelompoknya. Model pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah model pembelajaran Jigsaw. Metode pembelajaran jigsaw merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan peserta didik untuk belajar berkelompok dengan masing-masing siswa bertanggung jawab pada satu topik atau bahasan yang kemudian dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain sehingga membentuk pengetahuan yang utuh (Trianto, 2007).

Dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara, model Jigsaw dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif berbicara dan menggali informasi pada kelompok lain yang akan dilaporkan pada kelompoknya sehingga membantu siswa untuk mendapat pengalaman belajar secara kolaboratif dengan kelompok lain. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini ingin mendeskripsikan peningkatan kompetensi berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Petobo melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.

Metode Penelitian

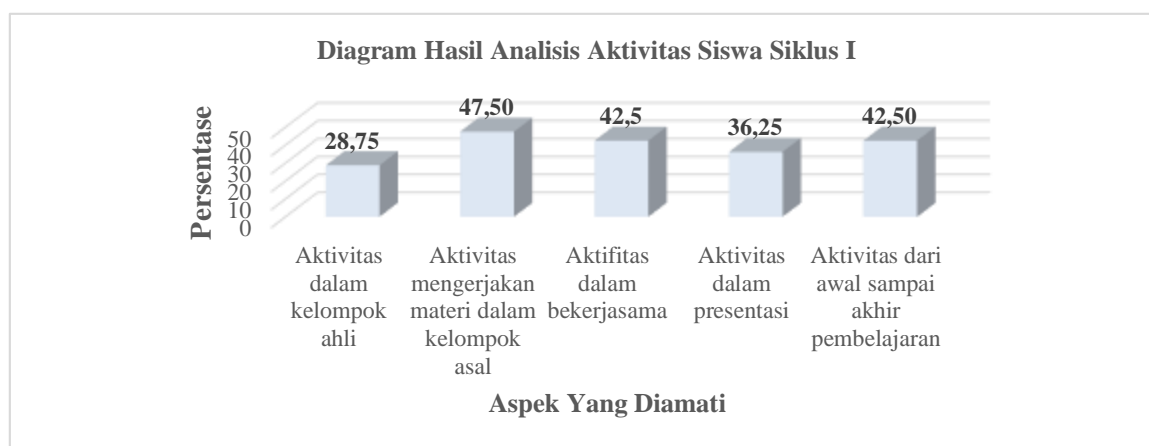
Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Oktober 2021 s/d Maret 2022. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V SDN 1 Petobo yang berjumlah 20 orang siswa dan terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Jenis data yang diambil adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri atas: (1) data aktivitas siswa (data kualitatif), (2) data tentang hasil belajar siswa (data kuantitatif) dan (3) data aktivitas guru (data kualitatif). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis kualitatif yang mengacu kepada Miles dan Huberman (2004:25) yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menyimpulkan data.

Pembahasan

Pembahasan Siklus 1

Siklus 1 menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, tidak ada yang menunjukkan aktivitas sangat tinggi, hanya satu orang siswa yang menunjukkan aktivitas yang tinggi, 18 orang siswa menunjukkan aktivitas sedang dan satu orang siswa menunjukkan aktivitas rendah



Gambar 1.1 Diagram Hasil Analisis Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil analisis aktivitas siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I berada pada kategori sedang. Persentase aktivitas siswa tertinggi (47,50%) yaitu pada aspek aktivitas mengerjakan

materi pada kelompok asal, sedangkan persentase perolehan terendah (28,75%) yaitu pada aspek aktivitas pada kelompok ahli.

Selain terhadap aktivitas siswa, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas dan kegiatan guru pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah pembelajaran model Jigsaw yang digunakan dalam upaya perbaikan pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru memberikan gambaran bahwa aktivitas yang dilakukan guru pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat dari skor aktivitas guru hasil observasi yang sebagian besar berada pada kategori cukup.

Data hasil belajar peserta didik diperoleh melalui penilaian pada proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian kinerja siswa pada saat berlangsungnya diskusi kelompok asal dan kelompok ahli pada tahapan pembelajaran model Jigsaw. Penilaian ini difokuskan pada kemampuan siswa berbicara dalam diskusi kelompok dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) ketepatan pengucapan atau lafal, (2) intonasi, (3) diksi atau pilihan kata, (4) struktur kalimat, (5) kejelasan bahasa paparan, (6) kemampuan menyampaikan ide baru, dan (7) kemampuan menyampaikan kesimpulan.

Tabel analisis data tersebut di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa berbicara bila dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kondisi awal. Hasil penilaian pada kondisi awal, jumlah siswa yang tuntas adalah 5 orang siswa atau 25% sedangkan pada hasil penilaian pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas adalah 12 orang siswa atau 60%. Perbandingan persentase ketuntasan siswa pada kondisi awal dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	5 Orang	25%	12 Orang	60%
Belum Tuntas	15 Orang	75%	8 Orang	40%

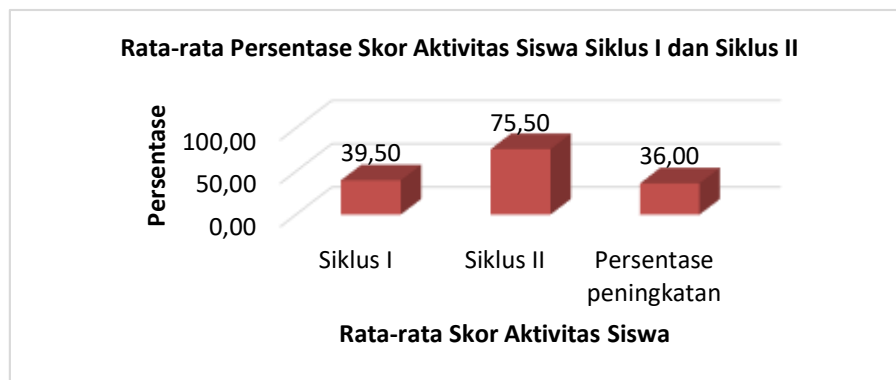
Tabel 1 Persentase Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa SDN 1 Petobo pada Kondisi Awal dan Siklus I

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebesar 35% dari kondisi awal setelah dilakukan tindakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, sebaliknya terjadi penurunan jumlah siswa yang belum tuntas sebesar 35%.

Hasil penilaian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu berbicara secara baik dalam diskusi berdasarkan aspek-aspek yang dinilai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) siswa kurang berani dan tidak terbiasa berbicara dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar, (2) siswa kurang memahami konsep dalam tema pembelajaran, dan (3) siswa kurang antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembahasan Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran yang dimulai pada tanggal 25 Januari s/d 27 Januari 2022, sekaligus, mengisi lembar observasi dan lembar penilaian kinerja siswa. Berdasarkan aspek aktivitas siswa yang diamati, dapat digambarkan pada diagram hasil analisis aktivitas siswa saat pelaksanaan pembelajaran siklus II sebagai berikut

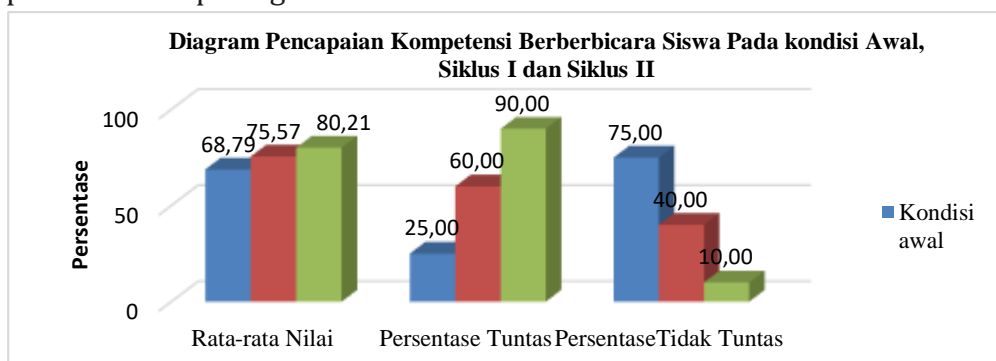


Gambar 1.2 Diagram Hasil Analisis Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram hasil analisis aktivitas siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 75,50%, meningkat sebesar 36,% dari rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 39,50%. Persentase aktivitas siswa tertinggi (87,50%) yaitu pada aspek keaktifan dalam bekerjasama, sedangkan persentase perolehan terendah (60,00%) yaitu pada aspek aktivitas siswa dalam menyampaikan menyampaian presentasi hasil diskusi.

Peningkatan Kompetensi Berbicara Lisan Siswa SDN 1 Petobo Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Tindakan pembelajaran kompetensi berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Temuan penelitian berkaitan dengan pencapaian pembelajaran kompetensi berbicara dengan model pembelajaran *Jigsaw* siklus I dan II, dapat dicermati pada gambar 3 di bawah ini.



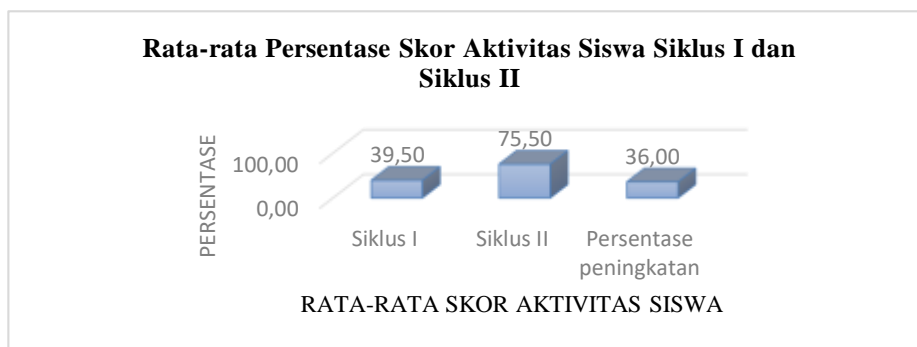
Gambar 1.3 Diagram Pencapaian Kompetensi Berbicara Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Gambaran peningkatan kemampuan berbicara siswa SDN 1 Petobo mulai dari tahap pratindakan atau kondisi awal, siswa yang tuntas sebanyak 5 orang (25%) dengan rata-rata nilai 67,79. Pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 12 orang (60%) dengan rata-rata nilai 75,57 terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebesar 35% dari tahap pratindakan atau kondisi awal. Untuk siklus II, jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 18 orang (90%) dengan rata-rata nilai 80,21 dan menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebesar 30% dari siklus

I. Perubahan-perubahan hasil setiap tindakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Petobo. Pernyataan di atas didasarkan pada ketuntasan siswa, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II adalah 80% , yang ditetapkan dalam ukuran keberhasilan penelitian ini, dan tingkat ketuntasan belajar individu sebesar 75. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada siswa kelas V SDN 1 Petobo.

Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Hasil Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kompetensi berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas V SDN 1 Petobo menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa berbicara dalam berdiskusi (menyampaikan pendapat, bekerjasama dalam kelompok, menanggapi pendapat teman maupun menyampaikan kesimpulan), sebagaimana dapat dicermati pada gambar 4.7. yang membuktikan terjadinya peningkatan rata-rata persentase skor aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1.4 Diagram Rata-rata Persentase Skor Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* berhasil meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN 1 Petobo dalam pembelajaran berbicara. Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 33,00% dari siklus I ke siklus II. Artinya terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dimana pada siklus II diperoleh skor rata-rata prosentase 72,50% atau berada pada kategori tinggi dari indikator yang telah ditetapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang peningkatan kompetensi berbicara siswa kelas V SD NEGERI 1 Petobo melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kompetensi berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD NEGERI 1 Petobo. Hasil belajar tersebut dibuktikan dengan perolehan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 90% memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85% dengan ketuntasan belajar individual sebesar 75%.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Petobo, yang dibuktikan perolehan persentase rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 75,50% telah memenuhi indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa 75% dari siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Aktivitas siswa pada pembelajaran berberbicara dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* meningkat 36% dari rata-rata skor aktivitas pada siklus I sebesar 39,50% menjadi 75,50% pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Herdiana, B., & Beta, P. (2019). Teks Pengarang Perempuan Indonesia: Gagasan Feminisme Lesbian. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(2), 238-253.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung, Alfabeta.
- Juliantara, 2010. Model Pembelajaran Inovatif Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran. Medan: Media Persada.
- Ruspa, A. R. (2020). Kemampuan menulis karya tulis ilmiah mahasiswa prodi Informatika Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(1), 557-566.
- Salam, H. B. (2020). Strategi Menulis Karya Ilmiah Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Problem Based Learning pada Mahasiswa Administrasi Bisnis Politeknik Informatika Nasional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 693-703.
- Suparman, S. (2019). Keefektifan Model Picture And Picture Dalam Menulis Naskah Drama Siswa Kelas Viii Smpn 2 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(2), 121-137.
- Suparman, S. (2021). Kemampuan Menulis Cerpen melalui Penerapan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 280-294.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2016. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Berbicara dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.